

BAB I

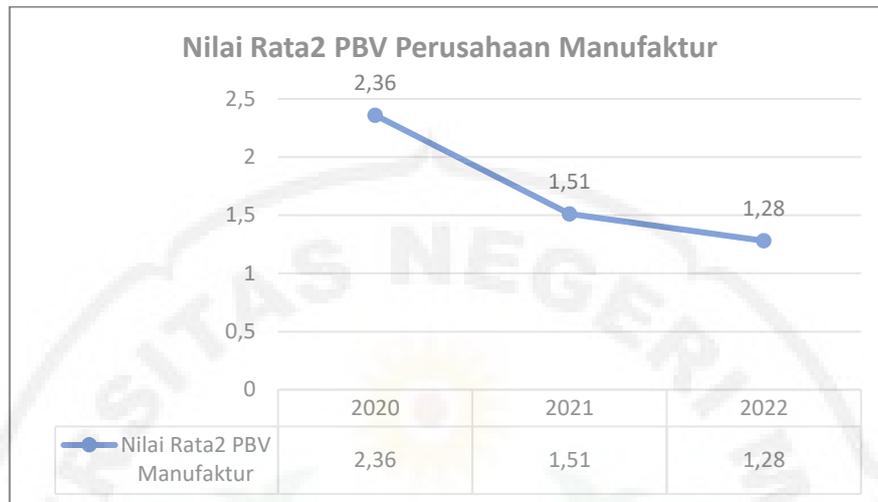
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya sebuah perusahaan mengelola dan menjalankan usahanya tentu memiliki tujuan hendak dicapai. Berdirinya sebuah perusahaan bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan semaksimal mungkin secara berkelanjutan. Nilai perusahaan merupakan salah satu instrumen pengukuran keberhasilan sejauh mana perusahaan dapat mengelola keuangannya serta menjamin kesejahteraan para pemegang saham. Menurut Teori Stekholder (*Stakeholder Theory*), perusahaan menjalankan usahanya tidak hanya untuk kepentingan perusahaan itu sendiri, melainkan harus memberikan keuntungan ataupun manfaat kepada pihak-pihak yang terhubung dengan perusahaan atau para pemangku kepentingan. Maka perusahaan berperan untuk berupaya memaksimalkan nilai perusahaan demi pemenuhan kepentingan para pemegang saham (Martini dkk,2014).

Nilai perusahaan dapat dianggap baik apabila mengalami peningkatan dalam kinerja keuangan. Maka dapat dikatakan nilai perusahaan akan mengalami peningkatan disertai dengan kinerja keuangan yang baik. Nilai perusahaan juga dianggap sebagai stimulus terhadap pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan untuk memberikan respon yang dibutuhkan perusahaan atas informasi yang disajikan terkait pengelolaan keuangan. Dengan kata lain, nilai perusahaan menjadi dasar pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan dalam memberikan penilaian mengenai layak atau tidaknya suatu perusahaan sebagai wadah dalam berinvestasi.

Baik atau tidaknya kinerja keuangan sebagai proyeksi dari nilai perusahaan salah satunya dilihat dari harga saham yang beredar. Nilai pasar saham mencerminkan bagaimana perusahaan menghasilkan laba dan tentunya akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perusahaan cenderung akan mengalami penurunan nilai jika harga saham perusahaan berada pada harga yang tergolong rendah (Wirianata H. , 2019). Dalam praktiknya, untuk mengukur baik atau tidaknya harga saham suatu perusahaan dapat diukur melalui *Price to Book Value* (PBV). Rasio ini sering digunakan sebagai pendekatan untuk menentukan nilai saham, karena secara teoritis nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya. PBV akan menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai saham dari jumlah modal yang diinvestasikan. Hasil perhitungan nilai PBV yang diperoleh akan mengetahui apakah harga saham yang diperdagangkan perusahaan mahal (*overvalued*) atau murah (*undervalued*). Perusahaan akan dinilai mampu mengelola keuangannya apabila memiliki proporsi nilai PBV lebih besar dari 1, yang dimana nilai tersebut mencerminkan nilai pasar saham lebih tinggi daripada nilai bukunya. Nilai dari PBV akan memproyeksikan kemampuan suatu perusahaan menciptakan nilai perusahaan. Pada umumnya PBV dari sebuah perusahaan dapat mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Bukti dari pernyataan tersebut, dapat dilihat dari rata-rata PBV perusahaan manufaktur dari tahun 2020 hingga tahun 2022 melalui grafik sebagai berikut:



Gambar 1. 1
Rata-rata PBV Perusahaan Manufaktur Tahun 2020-2022
 Sumber: <http://www.idx.co.id/>

Berdasarkan gambar grafik sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai rata-rata *Price to Book Value (PBV)* perusahaan sektor manufaktur dari tahun 2020-2022 mengalami penurunan. Maka secara langsung dapat dinyatakan bahwa banyak perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan nilai. Kondisi tinggi atau rendahnya nilai PBV dari suatu perusahaan tentunya akan menjadi dasar ataupun motivasi para calon investor untuk berinvestasi.

Pada kenyataannya suatu perusahaan selalu berupaya mencapai nilai entitasnya semaksimal mungkin bahkan bersaing ketat dengan perusahaan lainnya untuk mendapatkan kepercayaan pasar. Menghadapi persaingan yang ketat, perusahaan selalu berupaya untuk memaksimalkan laba. Fakta yang ada menyatakan, sebahagian dari pengguna laporan keuangan hanya berfokus pada informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan dan tidak begitu memperhatikan secara detail bagaimana laba tersebut diperoleh. Besarnya laba

yang dihasilkan perusahaan menggambarkan upaya perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan setinggi mungkin.

Mengenai upaya untuk meningkatkan nilainya, hal fundamental yang ditempuh perusahaan adalah memaksimalkan laba. Dengan meningkatnya laba maka harga saham perusahaan yang beredar dipasar juga menjadi tinggi. Tentunya untuk meningkatkan laba, salah satu upaya yang dilakukan perusahaan adalah harus mampu meminimalisasi biaya. Berbicara mengenai upaya perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal, salah satu hal yang diduga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi nilai dari sebuah perusahaan yakni Transaksi Hubungan Istimewa (*RPT*). Perusahaan dalam meningkatkan laba, tentunya harus mampu meminimalisasi biaya. Untuk meminimalisasi biaya, perusahaan akan melakukan beberapa cara diantaranya adalah dengan melakukan transaksi hubungan istimewa dengan pihak-pihak berelasi. Transaksi hubungan istimewa (*RPT*) merupakan suatu pengalihan dan pemindahan sumber daya, jasa ataupun kewajiban antara entitas pelapor dengan pihak lain yang memiliki relasi usaha, dimana harga dalam transaksi dapat disepakati atau bahkan bisa saja tidak diperhitungkan (PSAK No.7,2015). Hubungan istimewa terjadi ketika satu perusahaan mempunyai pengendalian atau pengaruh terhadap pengambilan keputusan baik operasional maupun keputusan keuangan perusahaan lain. Pihak berelasi yang terikat ikatan istimewa adalah individu, perseroan atau perusahaan yang berhubungan langsung maupun tidak dengan perusahaan pelapor, seperti perusahaan dengan anak (*subsidiary*) perusahaannya, afiliasi, pemilik, keluarga perusahaan, direktur atau pemilik entitas.

Transaksi hubungan istimewa diyakini dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Mengenai hubungannya dengan perusahaan, pengaruh transaksi hubungan istimewa memiliki dua penafsiran yang berbeda. Penafsiran pertama menyatakan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi secara positif oleh transaksi hubungan istimewa. Hal tersebut disebabkan perusahaan yang melakukan transaksi hubungan istimewa dapat membuat kesepakatan pembelian atau penjualan pada tingkat harga tertentu, dimana tidak dapat dilakukan dalam transaksi dengan pihak ketiga. Maka dengan adanya kesepakatan harga tersebut dapat mempengaruhi tingkat laba perusahaan tersebut. Penafsiran kedua adalah nilai perusahaan dipengaruhi secara negatif oleh transaksi hubungan istimewa. Hal ini dikarenakan perlakuan transaksi hubungan istimewa dapat mengakibatkan munculnya "*agency problem*" dimana terdapat "*conflict of interest*" antara pemegang saham individu (minoritas) dengan pemegang saham grup atau manajemen. Perusahaan yang melakukan transaksi hubungan istimewa dapat melakukan pengalihan atau pemindahan sumber daya yang memberi keuntungan sepihak kepada grup perusahaan ataupun pemegang saham mayoritas tetapi merugikan investor individu sebagai pemegang saham minoritas. Besar kecilnya transaksi hubungan istimewa yang dilakukan perusahaan juga dipercayai akan mempengaruhi motivasi investor menanamkan modalnya yang tentunya akan mempengaruhi nilai saham suatu perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan ialah praktik manajemen laba (*Earnings Management*). Manajemen laba merupakan sebuah intervensi yang dilakukan oleh manajemen terhadap penyusunan dan pelaporan

laporan keuangan, dengan maksud untuk memperoleh keuntungan tertentu bagi perusahaan. Dimana praktik yang dilakukan adalah untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Untuk meningkatkan atau menunjukkan jumlah laba yang tinggi perusahaan melakukan manajemen laba (Retno Indah Hernawati, 2021). Perusahaan cenderung melakukan manajemen laba untuk memuluskan fluktuasi laba sehingga laba yang dihasilkan terlihat persisten dan stabil setiap bulan, kuartal, atau tahun. Fluktuasi pendapatan dan beban yang besar mungkin adalah hal yang wajar dan normal dalam operasi perusahaan, tetapi perubahannya dalam periode berkelanjutan justru dapat mempengaruhi penurunan nilai perusahaan. Pihak manajemen melaporkan informasi lewat laporan keuangan melalui alternatif penerapan kebijakan konservatisme akuntansi, sehingga laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan lebih andal dan berkualitas, prinsip ini ditempuh untuk mencegah adanya tindakan membesar-besarkan laba.

Pada hakikatnya manajemen laba dilatarbelakangi oleh adanya hubungan agensi. Hubungan agensi terjadi ketika prinsipal mendelegasikan kekuasaan atas pengambilan keputusan kepada agen demi kepentingan prinsipal. Prinsipal berjuang untuk memaksimalkan pengembalian dengan memberikan pembayaran kontrak atau biaya agen, di sisi yang sama agen berusaha untuk memaksimalkan kompensasi kontraknya yang bergantung pada tingkatan usaha dan keberhasilan agen memenuhi ekspektasi prinsipal. Secara ideal dan konseptual hubungan agensi antara *principal* dan *agent* ini seharusnya menciptakan hubungan simbiosis, dimana semua pihak saling menguntungkan (*mutualisme*), terkhusus dalam hal hak dan kewajibannya dilakukan secara bertanggung jawab. Namun kenyataannya, justru

muncul masalah keagenan (*agency problem*) diantara kedua pihak. Baik pemilik (*principal*) maupun pengelola (*agent*) pada dasarnya diasumsikan termotivasi oleh karena kepentingan masing-masing.

Berhubungan dengan adanya masalah keagenan, *good corporate governance* sebagai konsep dan tatanan yang dilandaskan dengan teori keagenan. Dimana penerapannya diharapkan mampu digunakan sebagai cara untuk menciptakan keyakinan para calon investor, bahwa pengembalian yang mereka peroleh sesuai dengan dana yang mereka investasikan (Ingrid Lydia Panjaitan, 2022). Penerapan *good corporate governance* mencakup jaminan dan perlindungan atas hak dan kepentingan para pemegang saham (*stakeholder*) perusahaan.

Penerapan *GCG*) dengan prinsip-prinsip yang sesuai dalam pengelolaan perusahaan diharapkan mampu meminimalisir praktik RPT yang bersifat *abusive*. Perusahaan dengan penerapan mekanisme *GCG* yang baik dan kuat memungkinkan tindakan *abusive RPT* semakin menurun. Kondisi perusahaan dengan tindakan *abusive RPT* tentunya juga akan memungkinkan terjaminnya kesejahteraan para pemegang saham (*shareholder*).

Dalam pengelolaan perusahaan, penerapan prinsip *GCG* dapat berfungsi dalam upaya meminimalkan biaya agensi (*agency costs*), mengurangi biaya modal (*cost of capital*), menaikkan citra perusahaan, meningkatkan kinerja keuangan serta menciptakan persepsi baik dari *stakeholder* terkait kondisi perusahaan di masa depan, yang tentunya juga akan meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan sebagai wadah berinvestasi.

Dalam penelitian ini, mekanisme *GCG* diproksikan melalui beberapa mekanisme diantaranya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen. Melalui adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen, dapat memotivasi manajemen terkait pengambilan keputusan yang lebih baik, menselaraskan kepentingan para pihak baik internal dan pemegang saham sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional sebagai kepemilikan saham oleh lembaga atau institusi tertentu dipercaya dapat berperan dalam penentuan kebijakan. Komisaris independen dalam sebuah perusahaan berperan melakukan fungsi pengawasan dan *monitoring* terhadap operasional perusahaan dan juga tindakan pengambilan keputusan kebijakan oleh manajer.

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan diatas, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul penelitian: *“Pengaruh Besaran Transaksi Hubungan Istimewa Dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Penerapan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut diatas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Seberapa besar transaksi hubungan istimewa dan manajemen laba dapat mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia

2. Terbatasnya keterlibatan pemegang saham atas operasional perusahaan dan minimnya kesempatan dalam mengamati kinerja manajemen secara langsung dipercaya mempengaruhi nilai perusahaan.
3. Nilai perusahaan dapat dipengaruhi motivasi manajemen laba oleh manajemen perusahaan
4. Apakah besarnya keberhasilan penerapan *good corporate governance* meminimalisasi pengaruh negatif transaksi hubungan istimewa dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan.
5. Kecenderungan pihak manajemen dalam memanipulasi pelaporan keuangan untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham mempengaruhi nilai perusahaan.
6. Seberapa efektif implementasi mekanisme *good corporate governance* dalam pengelolaan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari penelitian meluas dan keluar dari sasaran penelitian serta memastikan penelitian dilakukan lebih terarah, maka peneliti melakukan pembatasan masalah yaitu hanya mengkaji dan meneliti lingkup pengaruh transaksi hubungan istimewa dan manajemen laba dengan penerapan *good corporate governance* sebagai pemoderasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia tahun 2020-2022.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh transaksi hubungan istimewa terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.
2. Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022
3. Apakah hubungan transaksi hubungan istimewa terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022 dipengaruhi oleh adanya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen.
4. Apakah hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022 dipengaruhi oleh adanya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut diatas, adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Menguji dan menganalisis bagaimana transaksi hubungan istimewa berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022
2. Menguji dan menganalisis bagaimana manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022

3. Menguji dan menganalisis bagaimana kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independent memoderasi pengaruh transaksi hubungan istimewa terhadap nilai perusahaan, pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI Tahun 2020-2022
4. Menguji dan menganalisis bagaimana kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan, pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI Tahun 2020-2022

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih baik secara akademis dan praktis kepada setiap pembacanya melalui manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman bagi para akademisi mengenai hubungan dan pengaruh transaksi hubungan istimewa dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan penerapan *good corporate governance* sebagai pemoderasi serta memperluas wawasan untuk mendukung pengembangan penelitian dan ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi terkhususnya akuntansi.
2. Manfaat secara praktis, penelitian dapat bermanfaat sebagai acuan atau bahan referensi bagi para penelitian selanjutnya mengenai nilai perusahaan dan bagaimana nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh transaksi hubungan istimewa serta manajemen laba melalui penerapan *good corporate governance* sebagai faktor yang mempengaruhi tujuan operasional perusahaan.

3. Terkhususnya untuk peneliti, penelitian ini bertujuan sebagai sarana untuk menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai masalah yang dibahas dalam penelitian yakni transaksi hubungan istimewa dan manajemen laba mempengaruhi nilai perusahaan melalui penerapan *good corporate governance* sebagai pemoderasi.

